

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Syukur dalam Al-Qur'an

a. Pengertian Syukur

Kata Syukur secara bahasa (etimologi) yang berarti berterima kasih, yang dalam bahasa Arab شکر-يشکر-شكرا-شكور *syakara-yasykuru-syakra*>*n-syuku*>*run* masdarnya *al-syukru* yang berarti bersyukur,¹ di dalam kamus al-Munawwir syukur diartikan dengan makna berterima kasih.² Selain itu, dalam kamus besar bahasa Indonesia syukur adalah ucapan terima kasih kepada Tuhan, perasaan senang, lega, dan lainnya.³

Sedangkan secara istilah (terminologi) syukur adalah wujud rasa sadar untuk memperoleh ridho dan cinta Tuhan, sehingga terbentuk rasa syukur akan seluruh kenikmatan tersebut dan di implementasikan dalam kehidupan melalui bentuk ketaatan.⁴ Hakikat syukur adalah menunjukkan nikmat, sedangkan inti kekafiran adalah menyembunyikannya. Memperlihatkan suatu nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempatnya dan sesuai dengan napa yang

¹ Muhammad Yunus. *Arab Indonesia*. (Jakarta:PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), 201

² Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), II:734.

³ Desri Ari Enghariono. *Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal El-Qanuny, (Desember, 2019), Vol.5, II:271

⁴ Aldino Gusta Rachmadi. *Kebersyukuran: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam*, Artikel PSIKOLOGIKA (Juli, 2019), Vol. 24, II:121

diinginkan pemberinya, juga menyebutkan kebaikan dan pemberinya secara lisan.⁵

b. Ayat-ayat Syukur dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an banyak berbicara tentang syukur dengan menggunakan kata *al-syukur* begitu jelas dengan berbagai bentuknya. Kata syukur terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 75 kali, tersebar dalam 69 ayat dan 37 surah serta terbagi dalam 18 bentuk (derivasi).⁶

Kata syukur bentuk Masdar dari kata kerja *syakara-yasykuru-syukron-wasyuku>ran-wasyukra>nan*. Kata kerja ini berakar dari kata *syin, kaf, dan ra'* yang artinya antara lain pujian atas kebaikan dan kepenuhan sesuatu. Dalam al-Qur'an kata syukur ditemukan dalam berbagai bentuk atau turunan, seperti: *syakara, syakartum, asykuru, tasykur, tasykuru>n, yasykuru, yasykuru<n, asykur, syukra, syuku>ran, sya<kiru>n, syakiri>n, syaku>run, syaku>ran, masykur>an*.⁷

Dalam penelitian ini tidak semua ayat yang akan dibahas agar nantinya tidak melebar dan keluar dari pokok pembahasan. Ada beberapa ayat tentang syukur dalam al-Quran yang akan dibahas, antara lain:

1. Surah Ibrahim ayat 7

⁵ Amir An-Najar. *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004), 90

⁶ Baqy, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu"Jam Al-Mufahras Li Al-Fazhil Qur"An*, (Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1364 H). 636-638.

⁷ Quraish Shihab. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 964.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti akan Ku tambah nikmat-Ku untukmu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azah-Ku sangat pedih.”⁸

2. Surah An-Nisa’ ayat 147

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَآمَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا -

Artinya: “Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman ? dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui”.⁹

3. Surah Al-Insan ayat 9

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

Artinya: “(Mereka berkata,) “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya demi rida Allah. Kami tidak mengharap balasan dan terima kasih darimu”.¹⁰

4. Surah An-Nahl ayat 114

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ

كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

⁸ Add-in, Alqur’an dan Terjemahan Surah Ibrahim ayat 7, (Jakarta: Kementerian Agama RI:2016).

⁹ Add-in, Alqur’an dan Terjemahan Surah an-Nisa’ ayat 147, (Jakarta: Kementerian Agama RI:2016).

¹⁰ Add-in, Alqur’an dan Terjemahan Surah al-Insan ayat 9, (Jakarta: Kementerian Agama RI:2016).

Artinya: “Makanlah sebagian apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai (rezeki) yang halal lagi baik dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”.¹¹

5. Surah Al-Baqarah ayat 152

□ فَادْكُرُونِيْ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku pasti Aku ingat kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.¹²

6. Surah As-Saba’ ayat 13

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ ثُمَّ اِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ
فَاِلَيْهِ تَجَاوَرُونَ

Artinya: “Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya) dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan”.¹³

Ayat-ayat di atas berbicara tentang kata syukur yang mana memiliki makna yang berbeda-beda. Jika diteliti lebih mendalam maka akan dijumpai ayat-ayat di atas menjelaskan beberapa hal baik secara

¹¹ Add-in, Alqur’an dan Terjemahan Surah An-Nahl ayat 114, (Jakarta: Kementerian Agama RI:2016).

¹² Add-in, Alqur’an dan Terjemahan Surah al-Baqarah ayat 152, (Jakarta: Kementerian Agama RI:2016).

¹³ Add-in, Alquran dan Terjemahnya Surat An-Nahl ayat 53, Jakarta:Kementerian Agama RI, 2016

eksplisit maupun implisit. Hal ini menjelaskan di antaranya tentang orang (subjek) yang bersyukur, objek, cara bersyukur, hal-hal yang patut di syukuri, serta manfaat syukur.¹⁴

c. Syukur Menurut Para Ulama

Ada beberapa pengertian syukur menurut para ulama baik itu ulama klasik maupun ulama kontemporer, antara lain:

1. Ibn al-Qayyim berpendapat bahwa kesempurnaan syukur meliputi 5 rukun, jika lima dasar ini hilang maka tidak selalu dikatakan ideal dalam bersyukur, khususnya rukun *pertama*, seorang individu yang bersyukur harus tunduk kepada satu-satunya yang memberi nikmat. *Kedua*, cintailah orang yang telah memberi nikmat. *Ketiga*, percaya bahwa keuntungan datang dari-Nya. *Keempat*, pujilah orang yang memberimu nikmat. *Kelima*, jangan gunakan nikmat yang diberikan Allah untuk melakukan dosa dan melakukan apa yang dibenci-Nya.¹⁵
2. Menurut Ibn Manzûr, syukur adalah membalas nikmat Allah dengan kata-kata, Tindakan, dan dengan niat. Al-Ghazali mengartikan kata syukur sebagai sifat Allah dengan mengatakan bahwa Dia memberikan berbagai penghargaan kepada mereka yang melakukan ketaatan yang tepat dan sedikit.¹⁶

¹⁴ Desri Ari Enghariano. *Syukur Dalam Perspektif Alqur'an*, Jurnal Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, IAIN Padang, 273

¹⁵ Abdullah Bin Shalih Al-Fauzan. *Menjadi Hamba yang Pandai Bersyukur*; terj. Muhammad Suhadi, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2017), 15

¹⁶ Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, *Menjadi Hamba yang Pandai Bersyukur*, 14

3. Menurut M. Quraish Shihab mengambil apa yang dimaksud dengan syukur al-Biqah berarti menghormati dan mengagumi sang pemberi nikmat, termasuk memujinya. Ini menunjukkan bahwa seseorang telah menyadari adanya keinginan dan mengakuinya, serta mereka juga menghormati orang yang memberinya.¹⁷
4. Abd al-Rauf al-Singkili mendefinisikan konsep syukur sebagai mentaati dan mensyukuri nikmat Allah swt. Selain itu, menunjukkan rasa syukur tidak berarti menunjukkan rasa syukur atas nikmat Allah dengan melakukan hal-hal yang membuat Allah murka kepadanya.¹⁸
5. Menurut M. Hasbi al-Siddiqy, syukur adalah menghormati Allah dengan hati dan ucapan, mengakui kebaikan Allah, dan tidak mengingkari kehendak Allah dengan melakukan dosa lagi.¹⁹
6. Menurut Al-Raghib al-Asfahani, syukur menunjukkan nikmat dan menggambarkannya yang merupakan kebalikan dari kekufuran.²⁰ Dalam kitab *Mu'jam Mufradat al-Faz al-Qur'an* karya al-Raghib syukur ada tiga macam: yang pertama adalah ucapan terima kasih melalui nikmat hati, yang kedua adalah ucapan terima kasih melalui bentuk pujian, yang ketiga adalah ucapan

¹⁷ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), IX:426

¹⁸ Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti. *Terjemah Tafsir Jalalain*, terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), XX:962

¹⁹ M. Hasbi Ash-Shiddiqy. *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), Cet. IV, II:152.

²⁰ Muchlis M. Hanafi. *Spiritualitas Dan Akhlak, (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010), 420

terima kasih melalui anggota tubuh dengan menyeimbangkan nikmat sesuai dengan kebutuhan.²¹

Berdasarkan beberapa pengertian syukur menurut para ulama di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa syukur adalah menampilkan sebuah memori atas semua limpahan kenikmatan yang Allah berikan dengan cara menyebutkannya atau dengan cara mempraktikkan yang sesuai di jalan yang dikehendaki Allah.

d. Macam-macam Syukur dalam Al-Qur'an

Berdasarkan pemaparan dalam al-Qur'an macam-macam perwujudan rasa syukur dapat digolongkan dalam tiga macam, antara lain:

1. Syukur dengan Hati

Syukur dengan hati adalah syukur melalui kesadaran akan nikmat dari Allah tersebut adalah anugerah. Pengakuan ini dapat menumbuhkan rasa bersyukur manusia atas nikmat yang didapatkan tanpa disertai dengan rasa tidak puas, menggeram ataupun mengeluh jika tidak memperoleh keinginannya.

2. Syukur dengan lisan

Syukur dengan lisan merupakan suatu perwujudan pengakuan rasa syukur seseorang dengan lisan atas segala kenikmatan yang datangnya dari Allah swt., maka biasanya

²¹ Al-Ra>gib al-Isfaha>ni>. *Mu:jam Mufrada>t al-Faz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr,t.t), 272

seseorang mengucapkan kata “*Alhamdulillah*” sebagai bentuk syukur dengan lisan.

3. Syukur dengan perbuatan

Syukur dengan perbuatan artinya menggunakan anggota badan untuk beribadah kepada Allah swt., karena setiap anggota tubuh memiliki kedudukan dan fungsi masing-masing untuk mengabdikan diri kepada Allah.²²

e. Manfaat dan Hikmah Syukur dalam Al-Qur’an

Nikmat syukur akan kembali kepada orang yang bersyukur, kebaikan yang turun akan kembali kepada orang yang bersyukur. Menurut Aura Husna ada berbagai manfaat syukur,²³ antara lain:

1. Membimbing hati untuk berkata jujur, karena rasa syukur akan membawa kita untuk tetap bertakwa kepada Allah swt., dalam segala hal yang terjadi di dunia ini, maka rasa syukur mampu mengedarkan hati untuk secara jernih menerima penyerahan ketentuan Allah swt.
2. Menumbuhkan optimisme cara mensyukuri nikmat yang telah Allah swt berikan.
3. Meningkatkan kualitas hidup yang menyenangkan yang menegaskan bahwa orang yang bersyukur akan menikmati modifikasi gaya hidup yang berkualitas tinggi.

²² Abdullah Gymnastiar. *Kunci Syukur*, (Bandung:Emiqies Publishing, 2018), 59.

²³ Aura Husna dan Neti Suriana. *Karya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 152-170.

4. Membentuk anggota keluarga yang ramah, manusia yang hatinya penuh dengan rasa syukur akan lebih mudah berempati, dermawan dan halus untuk membantu orang lain.
5. Mendatangkan pertolongan Allah swt., nikmat yang sama untuk semua orang, tetapi pertolongan Allah hanya diberikan kepada mereka yang Dia pilih.

Sedangkan beberapa hikmah rasa syukur kepada Allah swt., sebagai berikut:

1. Diberikan tambahan nikmat

Apabila seseorang yang terus menerus bersyukur dalam keadaan apapun, maka Allah akan menambahkan nikmat-Nya. Namun, jika mereka banyak mengeluh dan terus-menerus cemburu pada kehidupan orang yang berbeda dan tidak bersyukur maka akan mengalami cobaan atau azab yang lebih besar.

2. Dosa-dosanya diampuni Allah

Seseorang yang bersyukur akan selalu merasa damai dan dicintai oleh Allah swt. Allah akan mengampuni dosa-dosa hamba yang selalu mengucapkan syukur dalam segala keadaan apapun. Karena dengan kita bersyukur maka akan memperoleh hati yang tenang dan ampunan dosa dari Allah swt.

3. Dijauhkan dari cobaan

Ujian datangnya dari Allah swt., maka sudah sewajarnya bagi umat manusia jika ingin terhindar dari cobaan, maka

janganlah menjauh dari Allah swt dan teruslah berdzikir kepada-Nya. Salah satu cara agar dijauhkan dari cobaan dengan selalu bersyukur kepada Allah swt.

B. *Living Qur'an*

a. Pengertian *Living Qur'an*

Menurut bahasa *Living Qur'an* mempunyai pengertian sebagai gabungan dua kata yaitu *living* yang berarti “hidup” dan *Qur'an* yang berarti “kitab suci umat Islam”. Kemudian secara sederhana istilah *Living Qur'an* diartikan sebagai “teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat”²⁴ artinya bahwa al-Qur'an bukan hanya sekedar kitab suci, akan tetapi wahyu Allah yang memiliki suatu perwujudan yang nyata dan sangat beragam dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut istilah *Living Qur'an* berarti ayat-ayat al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, atau diartikan juga sebagai ilmu tentang praktik al-Qur'an yang dipelajari dalam situasi sosial, daripada dari sebuah gagasan yang berasal dari penafsiran al-Qur'an. Para ahli memberikan beberapa pengertian tentang *living Qur'an*, antara lain:

1. Menurut Sahiron Syamuddin, teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat disebut *living Qur'an*, dan lembaga yang menghasilkan penafsiran tersebut disebut *the living tafsir*. Beliau menjelaskan bahwa dari teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat adalah

²⁴Didi Junaedi, “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon),” *Journal of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 4 No. 2 (2015): 172.

bahwa masyarakat itu sendiri menanggapi teks al-Qur'an dan hasil penafsiran individu.²⁵

2. M. Mansur mengatakan bahwa *living qur'an* dimulai dengan fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu fungsi dan makna al-Qur'an yang dipahami dan dialami oleh masyarakat. Ini terjadi karena masyarakat memahami al-Qur'an tanpa mengacu pada pemahaman tekstualnya, tetapi menganggap bahwa teks al-Qur'an bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.²⁶
3. Menurut Ahmad Zainal Abidin, *living qur'an* adalah fenomena yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, di mana yang berinteraksinya ada kaitannya dengan al-Qur'an.²⁷

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis sampai pada kesimpulan bahwa *living Qur'an* adalah suatu studi keilmuan tentang al-Qur'an yang melihat fenomena sosial seperti adanya al-Qur'an yang hidup di dalam masyarakat. Dalam hal inilah yang terjadi di masyarakat dan kemudian ingin melihat bagaimana masyarakat merespon fenomena itu.

²⁵ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, dalam M. Mansur dkk, *Merode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007).27.

²⁶ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015).57.

²⁷ Ahmad Zainal Abidin dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi al-Qur'an Melalui Rajah: Studi Living Qur'an di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung* (Lamongan: Pustaka Wacana, 2018).78.

b. Sejarah *Living Qur'an*

Sejarah menunjukkan, bahwa *living al-Qur'an* hidup sejak masa Nabi Muhammad Saw, ini dapat dilihat dalam praktik *ruqyah*, di mana dia membacakan ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an untuk mengobati dirinya sendiri dan orang lain yang sakit.²⁸ Selain itu, ada Riwayat bahwa Nabi Muhammad SAW pernah menggunakan surah al-Fatihah untuk menyembuhkan seseorang yang sakit atau membaca surah *Al-Mu'aawwizatain* (Al-Falaq dan An-Naas) untuk menolak sihir.²⁹

Selain itu, para sahabatlah yang pertama kali melakukan studi *living Qur'an* secara ilmiah dan empiris. Mereka mendapatkan pemahaman tentang ajaran agama dari apa yang mereka lihat dan pengalaman mereka sendiri di hadapan Nabi. Mereka sering bertanya kepada Nabi tentang hal-hal tertentu, lalu melaporkannya dan menjadikannya hadis *fi'li*. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan, metode yang digunakan para sahabat hampir sama dengan metode pengamatan terlibat dalam wawancara mendalam, yang juga dikenal sebagai *in-dept interview*. Mereka terlibat secara langsung dalam aktivitas sehari-hari Nabi Muhammad SAW, termasuk dalam hal belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan.³⁰

²⁸ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. jurnal,.. hal 176

²⁹ Hamam Faizin, *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an*, dalam jurnal, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) shuf, Vol.4, No. 1, 2011. Hal 27

³⁰ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 111

Living Qur'an yang dilakukan sahabat melalui pengamatan seperti ketika mereka melihat Nabi Muhammad SAW memakai cincin, mereka ramai-ramai memakainya, dan ketika Nabi Muhammad SAW melepas cincinnya, mereka juga melepasnya.³¹ Adapun tindakan Nabi Muhammad SAW yang menimbulkan perselisihan di antara para sahabat, sehingga mereka bertanya kepada Nabi tentang peristiwa tayamum di tengah perjalanan. Nabi Muhammad SAW melarang shalat Ashar sampai di perkampungan Bani Quraizhah.

Namun, pendapat para sahabat berbeda di tengah perjalanan. Walaupun waktu shalat ashar telah lewat, beberapa sahabat tetap melaksanakan shalat pada waktunya meskipun mereka masih dalam perjalanan dan “menyalahi” perintah Nabi Muhammad SAW. Sedangkan yang lain tetap “setia” terhadap perintah Nabi Muhammad SAW. Hal ini kemudian dipertanyakan oleh sahabat untuk mengetahui mana yang lebih baik, kemudian Nabi menanggapi pertanyaan ini dengan bijak.³²

Kebijakan Nabi Muhammad SAW tentang cincin dan tayamum dapat dipahami sebagai bentuk dari *living Qur'an* karena berdasarkan gagasan bahwa perbuatan Nabi Muhammad SAW adalah *living*

³¹ Hadis tentang cincin ini dapat dilihat dalam Shahih muslim, no 5605. Lihat juga Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 66

³² Hadis ini secara lengkap dalam riwayat al-Buhari no 904 dan 3893 dan juga muslim no.4701. lihat juga Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 70

Qur'an. Karena peran Nabi sebagai *uswatun hasanah*, ketentuan ini merupakan ketentuan yuridis dari al-Qur'an.³³

Berdasarkan informasi di atas, *living Qur'an* telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Meskipun demikian, ini bukan *living Qur'an* yang berbentuk studi ilmiah. Ini hanyalah embrio dari *living Qur'an* yang telah ada sejak zaman Nabi dan sahabatnya. Ketika orang yang non muslim mula menyelidiki al-Qur'an, dan menjadikanya subjek penelitian. Mereka menemukan banyak hal menarik tentang al-Qur'an dalam kehidupan kaum Muslim, yang ditunjukkan oleh berbagai fenomena sosial. Misalnya, pelajaran membaca al-Qur'an di tempat tertentu, penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an di tempat tertentu, pemenggalan ayat-ayat al-Qur'an untuk tujuan pengobatan, doa-doa, dan fenomena lainnya yang terjadi di masyarakat Muslim lainnya. Fenomena yang terjadi di masyarakat Muslim yang terkait dengan al-Qur'an dipilih sebagai objek studi. Studi ini pada dasarnya adalah studi sosial dengan keragamannya. Kehadiran al-Qur'an adalah satu-satunya sebab fenomena sosial ini muncul. Kemudian dimasukkan ke dalam bidang studi al-Qur'an, yang kemudian dikenal dengan istilah *living Qur'an*.³⁴

Salah satu tokoh pemerhati studi al-Qur'an ini adalah Neal Robinson, Farid Essac, dan Nash Abu Zaid. Misalnya Farid Essac lebih banyak mengeksplorasi pengamalan tentang Qur'an

³³ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 108

³⁴ M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,...hal 6-7

dilingkungannya sendiri, sedangkan Neal Robinson mencoba merekam pengalaman orang-orang seperti Taha Husein dalam mempelajari al-Qur'an di Mesir, komunitas muslim di India dan sebagainya.³⁵

Menurut Al Fatih Suryadilaga, Fazhurrahman adalah orang pertama yang menggunakan istilah *Living Qur'an*, walaupun istilah tersebut menunjukan sunnah non-verbal yang dikenal sebagai *living Tradition*.³⁶ Namun, Barbara Dali Metcalf, dalam penelitiannya tentang *living Hadis* yang berjudul "*Living Hadis in The Tablighi Jamaat*" pada tahun 1992, memperkenalkan istilah *Living Qur'an* sebagai dasar ilmu baru.³⁷

Walaupun pada dasarnya kajian *living Qur'an* dimulai oleh para pengkaji al-Qur'an dari kalangan non-Muslim. Namun, para pengkaji al-Qur'an Muslim menerima kajian ini dengan baik. Dengan memasukan kajian *living Qur'an* kedalam wilayah studi Qur'an oleh para pemerhati studi al-Qur'an kontemporer.³⁸

c. Metode Kajian *Living Qur'an*

Studi *Living Qur'an* adalah studi tentang al-Qur'an yang berfokus pada isi dan fenomena sosial yang terjadi karena hadirnya al-Qur'an di tengah masyarakat. Metode penelitian al-Qur'an dalam bidang ini dianggap sebagai metode yang masih baru, sehingga masih

³⁵ M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,...hal 7-8

³⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *model-Model Living Hadis*. dalam Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 137

³⁷ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 152

³⁸ M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,...hal 9

dalam proses mengembangkan bentuk dan model untuk digunakan dalam penelitian.³⁹

Focus penelitian *living Qur'an* adalah bagaimana al-Qur'an memengaruhi sikap, perilaku, dan pemahaman manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam studi *living Qur'an* tidak berdebat tentang perbedaan antara produk tafsir klasik dan kontemporer, tetapi lebih menekankan pada bagaimana manusia dapat memahami dan menerapkan al-Qur'an dengan cara yang benar.⁴⁰ Dalam *living Qur'an* juga dimaksudkan sebagai teks yang masih hidup di masyarakat atau penerimaan masyarakat terhadap teks dan hasil penafsiran tertentu. Seperti halnya tradisi bacaan-bacaan tertentu dalam suatu tradisi sosial baik itu secara keagamaan maupun jawa. Didi Junaedi dalam jurnalnya⁴¹ membahas mengenai beberapa metode dalam *living Qur'an*, antara lain:

a. Observasi

Mengumpulkan data langsung dari lapangan disebut observasi. Data ini dapat memberikan gambaran tentang sikap dan perilaku serta tindakan umum dalam interaksi

³⁹ Ghulam Murtadlo dkk., "Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan dalam Memahami dan Menghidupkan Al-Qur'an," *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* vol 1 no. 2 (Mei 2023): 57.

⁴⁰ Muhamad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith," *Journal of Qur'an and Hadith Studie* 4 no. 2 (2015): 152.

⁴¹ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015).178-180

antar manusia.⁴² Proses observasi dilakukan dengan tiga tahap. *Pertama*, mengidentifikasi lokasi yang ingin diteliti. *Kedua*, mempetakan gambaran umum dengan tujuan penelitian. *Ketiga*, menentukan apa yang akan diobservasi. Observasi dilakukan dengan maksud mengisi data dan melengkapi informasi mengenai gejala sosial dan objek yang akan diteliti dengan menggunakan teknik penelitian.⁴³

Dalam *living Qur'an* metode ini mempunyai peran yang sangat penting, yang nantinya akan memberikan gambaran situasi yang sesuai dengan di lapangan.

b. Wawancara

Metode wawancara *living Qur'an* yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat berinteraksi dengan al-Qur'an, jadi metode wawancara ini harus dilakukan.

Peneliti akan melakukan penelitian mengenai praktik pengaplikasian al-Qur'an yang dilakukan oleh suatu komunitas tertentu yang harus melakukan wawancara kepada pihak yang berhubungan langsung dengan praktik tersebut dan mencari sumber pertama dari gagasan praktik pengaplikasian al-Qur'an yang dimaksud. Hal ini dilakukan

⁴² J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo), 112.

⁴³ Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)."23

agar peneliti mendapat jawaban yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan karena telah mendapatkan informasi langsung dari pihak terkait.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode dengan mengumpulkan beberapa dokumen terkait penelitian, seperti format tertulis, visual, dan elektronik. Natalia Nilamsari mengartikan dokumen adalah sumber data yang diperlukan untuk melengkapi data penelitian.⁴⁴ Dokumentasi ini berupa dokumentasi tertulis, seperti data lokasi, program kegiatan, materi kegiatan, dan jumlah peserta dan dalam bentuk visual seperti foto, video, atau rekaman audio selama kegiatan berlangsung.

d. Urgensi Kajian *Living Qur'an*

Kajian *living Qur'an* juga dapat digunakan untuk mendidik masyarakat. Misalnya, jika sebagian besar orang melihat al-Qur'an sebagai jimat, penolak musibah, pendatang rezeki dan lain-lain. Maka, kajian terhadap al-Qur'an telah menyadarkan masyarakat akan pandangan bahwa al-Qur'an diturunkan bukan sekedar sebagai jimat maupun hal lain, akan tetapi sebagai pedoman umat manusia, pemisah antara perkara yang *haq* dan *bathil* serta menunjukkan sifat

⁴⁴ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana* vol XIII (Juni 2014): 178.

penyesuaian al-Qur'an terhadap zaman sehingga dipandang pantas dan sesuai untuk dibuat pedoman umat manusia.⁴⁵

Urgensi kajian al-Qur'an adalah memberikan pandangan baru bagi para pengkaji al-Qur'an kontemporer. Dengan kata lain kajian al-Qur'an tidak hanya berupa teks saja, namun bisa juga berupa kegiatan sehari-hari dalam masyarakat yang berkaitan dengan al-Qur'an. Tafsir bukan hanya bersifat fleksibel namun juga emansipatoris yang berfokus pada aktivitas masyarakat.⁴⁶

Resepsi sosial terhadap al-Qur'an sudah banyak diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi pembacaan surat tertentu, tradisi khataman al-Qur'an, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, kajian terhadap al-Qur'an yang hidup merupakan kajian terhadap al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada makna teks al-Qur'an, tetapi juga fenomena-fenomena sosial yang timbul dari reaksi masyarakat terhadap keberadaan al-Qur'an.⁴⁷

⁴⁵ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 93.

⁴⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 109

⁴⁷ Samsudin Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007).89